

Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

The Effect of Problem-Based Learning on Fourth-Grade Elementary School Students' Numeracy Skills

Saleha¹, Elihami²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia

ABSTRAK

Kemampuan numerasi diperlukan siswa sekolah dasar untuk menggunakan pengetahuan matematika dalam memahami dan menyelesaikan masalah kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan kemampuan numerasi siswa kelas IV UPT SDN 197 Pinrang sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan Problem Based Learning serta menguji perbedaan skor pretest dan posttest. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental one-group pretest-posttest. Sampel jenuh melibatkan 27 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan numerasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, N-gain, dan paired-samples t-test. Hasil menunjukkan rata-rata pretest sebesar 63,93 dengan 12 siswa (44,44%) mencapai KKM 70, sedangkan rata-rata posttest sebesar 87,83 dan seluruh siswa mencapai ketuntasan. Nilai Shapiro-Wilk pretest sebesar 0,075 dan posttest sebesar 0,063 menunjukkan data memenuhi asumsi normalitas. Rata-rata N-gain sebesar 0,5827 menunjukkan adanya peningkatan skor. Uji t berpasangan menghasilkan $t = 10,225$, $df = 26$, dan $p < 0,001$. Temuan menunjukkan adanya perbedaan signifikan kemampuan numerasi setelah penerapan Problem Based Learning. Karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, interpretasi kausal perlu dilakukan secara hati-hati.

KATA KUNCI: Problem Based Learning; kemampuan numerasi; sekolah dasar; pembelajaran matematika; pra-eksperimen

ABSTRACT

Numeracy enables elementary school students to use mathematical knowledge to understand and solve contextual problems. This study aimed to analyze changes in the numeracy skills of fourth-grade students at UPT SDN 197 Pinrang before and after Problem-Based Learning and to test differences between pretest and posttest scores. A quantitative pre-experimental one-group pretest-posttest design was employed. Saturated sampling involved 27 fourth-grade students. Data were collected through observation, numeracy tests, and documentation and analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, N-gain, and a paired-samples t-test. The findings showed a pretest mean of 63.93, with 12 students (44.44%) meeting the minimum mastery criterion of 70. The posttest mean increased to 87.83, and all students achieved mastery. Shapiro-Wilk significance values were .075 for the pretest and .063 for the posttest, indicating that the scores met the normality assumption. The mean N-gain was .5827, indicating improvement. The paired-samples t-test yielded $t = 10.225$, $df = 26$, and $p < .001$. The results demonstrate a statistically significant difference in numeracy performance after Problem-Based Learning. Because the study did not include a control group, causal interpretation should remain cautious.

KEYWORDS: Problem-Based Learning; numeracy skills; elementary school; mathematics learning; pre-experimental design

ARTICLE HISTORY

Received: January 2024
Revised: February 2024
Accepted: February 2024
Published: 23 Maret 2024

CORRESPONDING AUTHOR

Saleha

Email: saleha@unimen.ac.id

CITATION:

Saleha, S., & Elihami, E. (2024). The Effect of Problem-Based Learning on Fourth-Grade Elementary School Students' Numeracy Skills. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 18–24.
<https://doi.org/10.33487/mgr.v5i1.398>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran sekolah dasar karena siswa tidak hanya dituntut mampu melakukan operasi matematika, tetapi juga menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan penalaran untuk memahami situasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran numerasi karenanya perlu memberi ruang bagi siswa untuk membaca informasi, menafsirkan permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, dan mengomunikasikan hasil secara masuk akal. Putra dan Purnomo (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menghubungkan matematika dengan konteks nyata memiliki relevansi terhadap pengembangan kemampuan numerasi siswa.

Peran guru menjadi penting karena kualitas pembelajaran numerasi sangat dipengaruhi oleh cara masalah disajikan dan bagaimana siswa dibimbing untuk membangun strategi penyelesaian. Ambarwati dan Kurniasih (2021) menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong siswa menggunakan pengetahuan matematika dalam situasi yang bermakna. Pada jenjang sekolah dasar, pengalaman belajar yang hanya berpusat pada prosedur dapat membatasi kesempatan siswa untuk memahami alasan di balik sebuah penyelesaian, sedangkan pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan simbol dan operasi matematika dengan situasi yang mereka kenal.

Observasi awal pada kelas IV UPT SDN 197 Pinrang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami makna permasalahan numerasi yang disampaikan guru dan menginterpretasikan hasil penyelesaiannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan numerasi tidak cukup ditangani melalui latihan rutin, tetapi memerlukan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk membaca masalah, mengidentifikasi informasi penting, memilih strategi, serta memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Pemilihan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kebutuhan tersebut.

Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik yang relevan dengan kebutuhan tersebut karena pembelajaran dimulai dari permasalahan yang mendorong siswa melakukan penyelidikan dan membangun pengetahuan melalui proses pemecahan masalah. Abdurrozaq et al. (2016) menjelaskan bahwa PBL memberi ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas penyelesaian masalah. Widiastuti dan Kurniasih (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL yang didukung media pembelajaran dapat berkaitan dengan perkembangan literasi numerasi siswa.

Pembelajaran berbasis masalah menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar. Siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan analisis, pencarian informasi, pertukaran gagasan, serta penentuan solusi. Struktur tersebut dapat mendukung kemampuan numerasi karena pemecahan masalah matematis memerlukan lebih dari sekadar mendapatkan jawaban benar; siswa perlu memahami konteks, mengenali relasi kuantitatif, memilih operasi yang sesuai, dan memberikan interpretasi terhadap hasil. Prasetyo dan Kristin (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berorientasi pada penemuan dan pemecahan masalah dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Temuan sebelumnya juga memberi dasar empiris bagi penggunaan PBL pada pembelajaran matematika. Ambarwati dan Kurniasih (2021) melaporkan adanya pengaruh PBL berbantuan YouTube terhadap kemampuan literasi numerasi, sedangkan Widiastuti dan Kurniasih (2021) menguji PBL berbantuan perangkat lunak Cabri 3D dalam konteks yang sama. Pramudita et al. (2024) melalui studi meta-analisis juga menunjukkan bahwa PBL memiliki hubungan positif dengan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPA. Walaupun konteks dan media yang digunakan berbeda, rangkaian temuan tersebut memperlihatkan relevansi PBL untuk pembelajaran yang menuntut penalaran dan pemecahan masalah.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan Problem Based Learning untuk kemampuan numerasi siswa kelas IV UPT SDN 197 Pinrang. Penelitian

menggunakan desain satu kelompok dengan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan sehingga dapat memberikan gambaran perubahan skor numerasi pada kelompok yang sama. Kajian ini tidak dimaksudkan sebagai klaim kebaruan absolut, tetapi sebagai bukti kontekstual mengenai penerapan PBL pada pembelajaran numerasi di sekolah dasar.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa sebelum perlakuan, mendeskripsikan kemampuan numerasi setelah perlakuan, dan menguji perbedaan skor sebelum dan sesudah penerapan Problem Based Learning. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest kemampuan numerasi siswa kelas IV UPT SDN 197 Pinrang.

METODE

Desain dan Konteks Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimental dan desain one-group pretest-posttest. Desain ini menggunakan satu kelompok yang diukur sebelum perlakuan melalui pretest dan setelah perlakuan melalui posttest. Perubahan skor pada kelompok yang sama digunakan untuk menggambarkan peningkatan kemampuan numerasi setelah penerapan Problem Based Learning. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV UPT SDN 197 Pinrang pada tahun ajaran 2024/2025.

Partisipan dan Teknik Sampling

Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas IV UPT SDN 197 Pinrang yang berjumlah 27 orang. Seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai sampel sehingga teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Dengan demikian, jumlah data yang dianalisis pada pretest dan posttest masing-masing sebanyak 27 siswa.

Variabel, Instrumen, dan Pengumpulan Data

Variabel perlakuan dalam penelitian adalah penerapan Problem Based Learning, sedangkan variabel hasil adalah kemampuan numerasi siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Tes diberikan pada awal penelitian sebagai pretest untuk memperoleh gambaran kemampuan awal dan setelah perlakuan sebagai posttest untuk mengukur capaian setelah pembelajaran. Observasi digunakan untuk mendukung pengamatan terhadap proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung penelitian.

Perlakuan diberikan di antara pelaksanaan pretest dan posttest melalui pembelajaran berbasis masalah. Naskah penelitian melaporkan penggunaan model PBL sebagai perlakuan, tetapi tidak merinci jumlah pertemuan, durasi setiap pertemuan, jumlah butir tes, maupun koefisien validitas dan reliabilitas instrumen. Karena informasi tersebut tidak tersedia, interpretasi hasil penelitian difokuskan pada data pengukuran yang dilaporkan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor rata-rata dan ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 0,05. Peningkatan skor dianalisis menggunakan N-gain, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan paired-samples t-test karena pretest dan posttest berasal dari kelompok siswa yang sama. Keputusan statistik ditetapkan pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Kemampuan Numerasi Sebelum dan Setelah Perlakuan

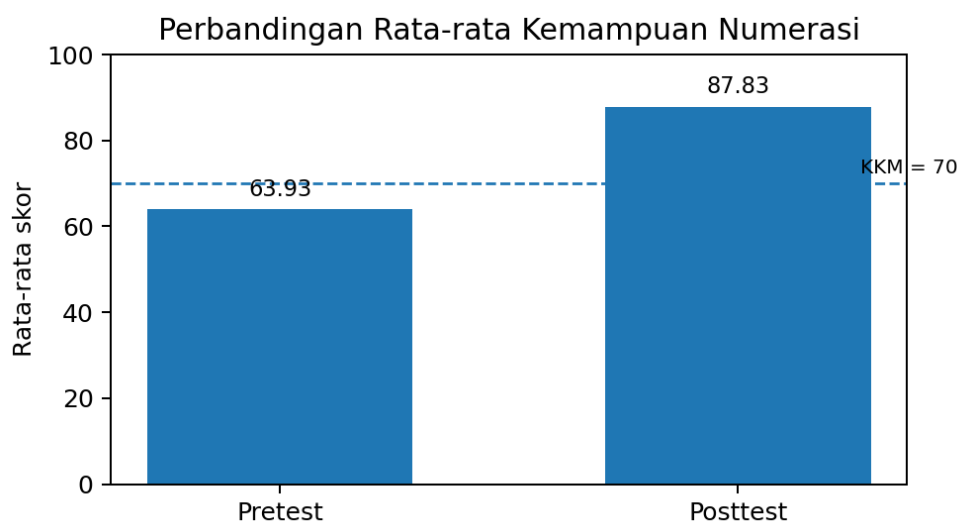
Hasil penelitian menunjukkan perubahan capaian kemampuan numerasi setelah pembelajaran menggunakan Problem Based Learning. Sebelum perlakuan, rata-rata pretest yang dilaporkan pada abstrak dan kesimpulan penelitian adalah 63,93 dengan KKM 70.

Sebanyak 12 dari 27 siswa atau 44,44% mencapai ketuntasan, sedangkan 15 siswa atau 55,56% belum mencapai KKM. Setelah perlakuan, rata-rata posttest meningkat menjadi 87,83 dan seluruh 27 siswa mencapai ketuntasan. Data ini menunjukkan pergeseran capaian kelas dari kondisi mayoritas belum tuntas menjadi seluruh siswa memenuhi KKM.

Tabel 1. Ringkasan Capaian Kemampuan Numerasi Siswa

Pengukuran	N	Rata-rata	KKM	Tuntas	Belum Tuntas
Pretest	27	63,93	70	12 (44,44%)	15 (55,56%)
Posttest	27	87,83	70	27 (100%)	0 (0%)

Catatan. Nilai rata-rata dan ketuntasan mengikuti angka yang dilaporkan pada abstrak dan bagian simpulan naskah sumber.



Gambar 1. Perbandingan rata-rata pretest dan posttest kemampuan numerasi

Visualisasi pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa rata-rata pretest berada di bawah KKM, sedangkan rata-rata posttest berada di atas batas ketuntasan. Secara deskriptif, perubahan ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh capaian yang lebih tinggi setelah proses pembelajaran. Namun, perbedaan deskriptif perlu dibaca bersama hasil pengujian statistik karena desain penelitian hanya melibatkan satu kelompok.

Uji Normalitas dan Peningkatan Skor

Uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0,075 pada pretest dan 0,063 pada posttest. Kedua nilai lebih besar dari 0,05 sehingga data yang dilaporkan memenuhi asumsi normalitas. Hasil N-gain menunjukkan nilai minimum 0,07, maksimum 0,76, rata-rata 0,5827, dan standar deviasi 0,19415. Nilai rata-rata N-gain tersebut memperlihatkan adanya peningkatan skor siswa antara pengukuran awal dan akhir.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Statistik

Analisis	Statistik Utama	Hasil	Interpretasi
Shapiro-Wilk pretest	p	0,075	Memenuhi asumsi normalitas
Shapiro-Wilk posttest	p	0,063	Memenuhi asumsi normalitas
N-gain	Mean	0,5827	Terdapat peningkatan skor
Paired-samples t-test	t(26)	10,225	p < 0,001; terdapat perbedaan signifikan

Catatan. Taraf signifikansi pengujian adalah 0,05. Hasil paired-samples t-test mengikuti tabel output statistik pada naskah penelitian.

Pengujian Hipotesis

Hasil paired-samples t-test menunjukkan nilai $t = 10,225$ dengan derajat kebebasan 26 dan $p < 0,001$. Nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan numerasi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan Problem Based Learning. Hasil ini konsisten dengan pola deskriptif pada Tabel 1, yaitu meningkatnya rata-rata skor dan persentase ketuntasan setelah perlakuan.

Problem Based Learning dan Proses Pemecahan Masalah Numerasi

Peningkatan kemampuan numerasi dapat dipahami dari karakter Problem Based Learning yang menempatkan masalah sebagai pemicu aktivitas belajar. Ketika siswa berhadapan dengan persoalan yang kontekstual, mereka perlu memahami informasi yang diberikan, menentukan apa yang ditanyakan, memilih pengetahuan matematika yang relevan, melakukan perhitungan, dan menafsirkan hasil. Proses tersebut sejalan dengan kebutuhan numerasi yang menuntut penggunaan matematika dalam konteks, bukan sekadar penguasaan prosedur.

Abdurrozak et al. (2016) menunjukkan bahwa PBL dapat mendukung kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan pemecahan masalah. Temuan ini relevan karena kemampuan numerasi juga membutuhkan penalaran untuk memilih strategi yang sesuai. Prasetyo dan Kristin (2020) memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang pada pemecahan masalah dan penemuan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. Keterlibatan siswa dalam menganalisis masalah dapat membantu pembelajaran bergeser dari pola menerima prosedur menuju penggunaan konsep secara lebih bermakna.

Konsistensi arah hasil juga terlihat pada penelitian Ambarwati dan Kurniasih (2021), yang menguji PBL berbantuan YouTube terhadap literasi numerasi, serta Widiastuti dan Kurniasih (2021), yang mengkaji PBL berbantuan Cabri 3D. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa PBL dapat dipadukan dengan sumber atau media yang membantu siswa memahami masalah. Perbedaan media tidak mengubah fungsi utama model, yaitu menjadikan masalah sebagai konteks bagi siswa untuk membangun dan menerapkan pengetahuan.

Implikasi bagi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Bagi guru sekolah dasar, temuan penelitian mengisyaratkan pentingnya merancang soal dan aktivitas numerasi yang berangkat dari situasi dekat dengan kehidupan siswa. Masalah dapat dikembangkan dari pengukuran, penggunaan uang, perbandingan, data sederhana, waktu, atau situasi lain yang memungkinkan siswa membaca informasi dan membuat keputusan. Pembelajaran sebaiknya tidak berhenti pada pemberian masalah, tetapi juga menyediakan bimbingan agar siswa dapat mengidentifikasi informasi, menjelaskan strategi, membandingkan alternatif penyelesaian, dan merefleksikan jawaban.

Kegiatan PBL juga perlu menjaga keseimbangan antara kemandirian dan bantuan guru. Masalah yang terlalu mudah tidak cukup menantang penalaran, sedangkan masalah yang terlalu kompleks dapat menyebabkan siswa kehilangan arah. Guru dapat memberikan pertanyaan penuntun, mengorganisasikan diskusi, meminta siswa menjelaskan alasan, dan menggunakan kesalahan sebagai sumber pembelajaran. Dalam konteks numerasi, langkah tersebut penting agar siswa memahami mengapa suatu operasi digunakan dan bagaimana hasil perhitungan harus ditafsirkan sesuai konteks masalah.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Kajian Selanjutnya

Hasil penelitian perlu ditafsirkan sesuai desain yang digunakan. One-group pretest-posttest tidak menyediakan kelompok pembandingan sehingga peningkatan skor tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari kemungkinan pengaruh lain seperti pengalaman belajar di luar perlakuan, efek pengulangan tes, atau perubahan yang terjadi selama periode penelitian.

Jumlah sampel juga terbatas pada 27 siswa dalam satu sekolah, sehingga generalisasi ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati.

Pelaporan metode belum memuat rincian jumlah pertemuan, durasi intervensi, karakteristik tugas PBL, jumlah butir tes, serta bukti validitas dan reliabilitas instrumen. Penelitian lanjutan perlu melengkapi aspek tersebut dan menggunakan desain kuasi eksperimen atau eksperimen dengan kelompok kontrol. Pengukuran berikutnya juga dapat memasukkan indikator proses seperti strategi pemecahan masalah, kualitas penalaran, kemampuan menjelaskan jawaban, dan keterlibatan siswa agar pengaruh pembelajaran terhadap numerasi dapat dipahami secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penerapan Problem Based Learning pada siswa kelas IV UPT SDN 197 Pinrang diikuti oleh peningkatan capaian kemampuan numerasi. Rata-rata yang dilaporkan meningkat dari 63,93 pada pretest menjadi 87,83 pada posttest. Ketuntasan belajar berubah dari 12 siswa (44,44%) menjadi seluruh 27 siswa (100%). Data pretest dan posttest memenuhi asumsi normalitas berdasarkan Shapiro-Wilk, sedangkan rata-rata N-gain sebesar 0,5827 menunjukkan adanya peningkatan skor. Hasil paired-samples t-test menghasilkan $t(26) = 10,225$ dengan $p < 0,001$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan numerasi sebelum dan sesudah pembelajaran.

Temuan mendukung penggunaan pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif untuk memberi pengalaman numerasi yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pemecahan masalah. Bagi guru sekolah dasar, penerapan PBL perlu disertai pemilihan masalah yang sesuai tingkat perkembangan siswa, diskusi yang terarah, dan refleksi terhadap strategi penyelesaian. Meskipun demikian, desain satu kelompok belum memungkinkan kesimpulan kausal yang kuat. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan kelompok pembandingan, sampel yang lebih luas, instrumen yang tervalidasi, serta pelaporan intervensi yang lebih rinci.

UCAPAN TERIMA KASIH / PENDANAAN / KONFLIK KEPENTINGAN

Pernyataan pendanaan, ucapan terima kasih, dan konflik kepentingan perlu dikonfirmasi dan dilengkapi oleh penulis sebelum naskah disubmit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, R., Jayadinata, A. K., & Atun, I. (2016). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 163-183.
- Ambarwati, D., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Problem Based Learning berbantuan media YouTube terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2857-2868.
- Djonomiarjo, T. (2019). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar*, 5(1), 39-46.
- Kurniasih, E. S., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh pendekatan pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan literasi baca, tulis dan numerasi pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 398-498.
- Mu'arif, A., Irvan, & Nasution, M. D. (2023). Pengaruh model Problem Based Learning terintegrasi. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(2), 10-16.
- Noviyana, H. (2017). Penerapan Problem Based Learning berbantuan aplikasi GeoGebra untuk meningkatkan berpikir kreatif matematis siswa. *Jurnal Edumath*, 3(1), 110-117.
- Pramudita, D. P., Yuliani, H., & Santiani, S. (2024). Pengaruh Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA (studi meta analisis). *EDUPROXIMA: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(1), 102-113.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning dan model pembelajaran Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13.

- Putra, D. O. P., & Purnomo, Y. W. (2023). Pengaruh pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap kemampuan numerasi siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 512.
- Rohim, D. C., & Nugraha, Y. A. (2023). Pengaruh model Project Based Learning terhadap kemampuan numerasi siswa di SD Jatiroto 01. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(3), 183-189.
- Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh model Problem Based Learning berbantuan software Cabri 3D V2 terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1687-1699.